

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral dan landasan hidup yang kokoh untuk membimbing tingkah lakunya, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari agama (William Kay, dalam Syamsu Yusuf L.N., 2009). Kehidupan beragama remaja mengalami proses yang cukup panjang untuk sampai kepada kesadaran beragama yang diharapkan. Oleh karena itu begitu banyak cara yang diupayakan supaya seseorang sampai pada kesadaran beragama yang sesuai, salah satunya adalah dengan jalur pendidikan. Definisi pendidikan di Indonesia menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia menurut Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Sekolah Dasar dan Menengah meliputi ranah sikap spiritual (menerima, menjalankan, menghargai dan menghayati agama yang dianutnya). Ketika seseorang masuk sekolah, ia mulai mendapatkan pendidikan beragama secara formal, pengetahuan dan pengalaman keagamaan. Oleh karena itu beberapa sekolah di Indonesia khususnya milik swasta berlandaskan agama tertentu guna memberikan pendidikan karakter sesuai ajaran agama tersebut.

Hampir sebagian besar waktu remaja berada di sekolah. Sekolah menjadi lingkungan utama bagi remaja, tidak hanya untuk belajar tetapi bergaul dengan teman sebaya. Sekolah

menjadi lingkungan yang tepat untuk mengamati tingkah laku remaja, terutama di kota besar seperti Bandung. SMA “X” Bandung merupakan SMA yang berlandaskan agama Kristen. Sekolah memfasilitasi berbagai kegiatan kerohanian yang dapat mendorong siswa untuk membangun kedekatan dengan Tuhan, antara lain: doa pagi sentral, *dycom* (komunitas sel), ibadah, bina siswa dan implementasi nilai-nilai Kristiani (N2K) dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan kerohanian sekolah ini wajib diikuti oleh seluruh siswa.

Agama termasuk hal yang penting bagi remaja. Seperti hasil survei yang dilakukan oleh Youniss et al. (1999, dalam Bridges dan Moore, 2002) bahwa 60% dari siswa SMA menyatakan bahwa agama penting bagi mereka. Persentase ini memiliki konsistensi tinggi sejak dekade 1970, 1980, dan 1990. Menurut hasil survei yang dilakukan peneliti terhadap 25 siswa SMA “X” Bandung kelas X reguler tahun ajaran 2014-2015 mengenai pentingnya Tuhan dalam kehidupan siswa, diperoleh hasil bahwa 100% (25 siswa) menganggap Tuhan penting bagi kehidupan mereka. Meskipun remaja menganggap bahwa Tuhan penting bagi mereka, belum seluruh siswa memprioritaskan Tuhan di tempat pertama dalam hidup mereka. Berdasarkan hasil survei mengenai prioritas Tuhan dalam hidup siswa diperoleh hasil bahwa 84% (21 siswa) menempatkan Tuhan di prioritas pertama dalam hidup mereka, 12% (3 siswa) menempatkan Tuhan di tempat kedua dalam hidup mereka dan hanya 4% (1 siswa) siswa tidak menempatkan Tuhan dalam 3 prioritas utama dalam hidup mereka. Alasan siswa memprioritaskan Tuhan dalam tiga prioritas terpenting bagi hidup mereka adalah karena para siswa menghayati bahwa mereka ada karena Tuhan, Tuhan membantu mereka dalam kesulitan, mereka mengalami mujizat dari Tuhan, hanya Tuhan yang peduli kepada mereka, Tuhan menyertai kehidupan mereka, Tuhan baik bagi mereka, Tuhan memberi tahu jalan yang benar dan Tuhan adalah segalanya bagi mereka.

Hasil wawancara peneliti dengan para siswa kelas XII reguler tahun ajaran 2014-2015 SMA “X” kota Bandung juga menunjukkan 39 dari 39 siswa menyatakan bahwa mereka tahu

harus membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan dengan berdoa, membaca Alkitab dan terlibat aktif dalam komunitas sel, namun mereka tidak melakukannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika mendampingi para siswa beribadah para siswa gaduh setiap kali mereka sampai di ruang ibadah sehingga guru harus memberikan teguran sebelum ibadah dimulai. Ketika renungan sentral di pagi hari pun, setiap hari guru harus mendampingi para siswa di dalam kelas agar mereka tidak gaduh dan benar-benar mengikuti doa pagi sentral dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menunjukkan sikap positif dalam melakukan ritual keagamaan. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa saat siswa mengikuti pelajaran *dycom* siswa kurang antusias, pasif ketika kakak *dycom* bertanya apakah mereka ada yang ingin didoakan, hal apa yang ingin didoakan, atau siapa yang memiliki pengalaman atau yang ingin berbagi cerita maupun bertanya sesuai dengan topik materi yang dibagikan. Kakak *dycom* cukup kesulitan untuk dekat dengan siswa, untuk membangun suasana yang nyaman dan membuat kelas berdinamika.

SMA “X” Bandung terkenal sebagai SMA favorit dan unggulan; sekolah dengan rata-rata UN tertinggi dan konsisten selama 6 tahun (kemendikbud, 2015). Setiap tahun ajaran para guru dan siswa dituntut untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi sekolah, oleh karena itu proses belajar di SMA “X” tidaklah mudah. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 8 orang siswa kelas XI dan XII, 6 siswa menyatakan bahwa standar SMA “X” berat, cukup sulit untuk mencapai standar ketuntasan belajar yang diberikan sekolah, dan hanya 2 siswa yang mengatakan tidak terlalu berat. Oleh karena itu, untuk menghadapi setiap kesulitan dan tekanan belajar yang dapat membuat siswa merasa stres, siswa tidak hanya memerlukan kemampuan belajar yang baik, les tambahan, tetapi siswa juga perlu mengandalkan Tuhan.

Siswa yang dekat dengan Tuhan akan mencari dan mengandalkan Tuhan dalam menghadapi kesulitan belajar di sekolah karena Tuhan adalah sumber kehidupan, pertolongan

dan dasar rasa aman yang memampukan mereka bertahan dan tetap merasa aman meski dalam tekanan (Beck, 2006). Siswa yang tidak dekat dengan Tuhan akan mengandalkan kekuatan sendiri dan cenderung menghindari untuk dekat dengan Tuhan (Beck, 2006), mereka memiliki pola penyelesaian masalah yang negatif; lebih diliputi emosi negatif, kualitas hidup yang lebih rendah, cepat putus asa, merasa tidak tahan dalam menghadapi kesulitan, menghindari system dukungan dan pertolongan orang lain maupun gereja (Cooper, 2009). Oleh karena itu SMA “X” memfasilitasi para siswanya untuk memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan lewat berbagai kegiatan kerohanian sekolah (Ev. Yogas Wiguna, Koor. Dycom SMA “X”).

Dalam psikologi, hubungan kedekatan dengan Tuhan disebut *attachment to God*. Menurut Beck & McDonald (2004) *attachment to God* merujuk pada ikatan afeksional antara seseorang dengan Tuhan sebagai figur *attachment*. Tuhan sebagai figur *attachment* merupakan Pribadi yang menjadi sumber kehidupan dan kasih, keselamatan, tempat perlindungan dan dasar rasa aman, tempat bergantung dan bersandar bagi manusia. Kirkpatrick (2005), membagi 4 model *attachment to God*, yakni *secure*, *preoccupied*, *dismissing* dan *fearful*. Berdasarkan hasil survei awal kepada siswa SMA “X” Bandung kelas X dan XI reguler tahun ajaran 2014-2015, terdapat 7 siswa (16,3%) merasa memiliki kebutuhan untuk dekat dengan Tuhan, mendiskusikan masalah dan fokus kepada Tuhan, mengizinkan Tuhan mengontrol seluruh aspek kehidupannya, dan yakin serta bergantung penuh dalam seluruh hal kepada Tuhan. Mereka juga yakin Tuhan tetap menerima mereka walaupun mereka melakukan kesalahan (lupa berdoa, melakukan dosa), merasa Tuhan tetap mengasihi mereka dan hubungan mereka dengan Tuhan setiap harinya hangat. Gambaran di atas menunjukkan bahwa para siswa tersebut mengalami hubungan mereka dengan Tuhan aman (*Attachment to God yang secure*). Siswa *secure attachment to God* akan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan di sekolah dengan sukarela dan menunjukkan inisiatif.

Terdapat 28 siswa (65,1%) menghayati mereka memiliki kebutuhan yang mendalam untuk dekat dengan Tuhan. Mereka mengizinkan Tuhan untuk mengontrol seluruh aspek kehidupannya dan percaya bahwa seharusnya orang-orang bergantung penuh kepada Tuhan, tetapi setiap harinya hubungan mereka dengan Tuhan tidak menentu (terkadang merasakan kuasa Tuhan – kadang lupa), mereka seringkali khawatir apakah mereka menyenangkan Tuhan atau tidak (mereka membutuhkan Tuhan namun terkadang suka lupa berdoa, sulit memiliki waktu untuk Tuhan dan suka melakukan dosa), takut Tuhan tidak menerima mereka ketika mereka melakukan kesalahan, merasa Tuhan lebih mengasihi orang lain, dan mendambakan jaminan dari Tuhan bahwa Tuhan mengasihi mereka. Gambaran di atas menunjukkan bahwa para siswa tersebut mengalami perasaan cemas akan hubungan mereka dengan Tuhan (*Attachment to God yang preoccupied*). Siswa *preoccupied attachment to God* ada yang aktif mengikuti kegiatan di sekolah namun kurang konsisten karena mereka ragu-ragu apakah mereka layak atau tidak dan merasa ada teman lain yang lebih layak.

Terdapat 1 siswa (2,3%) yakin Tuhan menerimanya jika dia melakukan kesalahan, dia merasa dikasihi Tuhan, hubungannya dengan Tuhan hangat dan dia yakin akan jaminan bahwa Tuhan mengasihinya, tetapi hubungannya dengan Tuhan tidak intim dan emosional, dia tidak memiliki kebutuhan yang mendalam untuk dekat dengan Tuhan, dan tidak mendiskusikan masalah serta fokus mereka kepada Tuhan. Siswa merasa lebih cinta dunia daripada Tuhan. Gambaran di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami takut berhubungan dengan Tuhan (*Attachment to God yang dismissing*). Siswa *dismissing attachment to God* menghindari Tuhan, mereka lebih senang mengandalkan diri mereka sendiri ketika menghadapi kesulitan, enggan untuk menceritakan masalahnya kepada Tuhan.

Terdapat 7 siswa (16,3%) menghayati hubungan mereka dengan Tuhan tidak intim dan tidak merasa memiliki kebutuhan yang mendalam untuk dekat dengan Tuhan. Mereka tidak mendiskusikan masalah dan fokus sehari-hari dengan Tuhan dan tidak nyaman mengizinkan

Tuhan mengontrol seluruh aspek kehidupannya. Mereka juga khawatir apakah Tuhan disenangkan oleh mereka, dan mereka takut Tuhan tidak menerimanya ketika mereka melakukan kesalahan. Mereka merasa Tuhan lebih mengasihi orang lain daripada dirinya, merasakan hubungan yang panas-dingin dengan Tuhan dan merindukan jaminan dari Tuhan bahwa Tuhan mengasihi mereka. Gambaran survei awal di atas menunjukkan bahwa para siswa tersebut menolak berhubungan dengan Tuhan (*Attachment to God yang fearful*). Siswa *fearful attachment to God* sering merasa cemas akan kemampuan diri, membandingkan diri dengan orang lain, rendah diri, cemas menghadapi masalah dan pesimis melihat situasi, akan tetapi mereka enggan menceritakan masalah, pikiran dan perasaan mereka. Siswa *fearful attachment to God* kesulitan untuk meminta bantuan bahkan ketika mereka dalam kesulitan, sering memendam masalah dan merasa tidak berdaya atau tidak layak dibantu oleh Tuhan.

Data survei awal di atas menunjukkan bahwa hanya 16,3% siswa-siswa SMA “X” Bandung kelas X dan XI reguler tahun ajaran 2014-2015 yang *attachment to God*-nya *secure* padahal semua menganggap Tuhan penting bagi hidup mereka. Remaja perlu membangun hubungan yang *secure* dengan Tuhan, karena remaja yang memiliki hubungan yang *secure* dengan Tuhan akan menjadi remaja dan siswa yang sehat; memiliki konsep diri dan lingkungan yang positif, memiliki sistem dukungan sosial yang memadai dan memiliki penyelesaian masalah yang tepat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Studi Deskriptif mengenai *Attachment to God* pada Siswa Kelas X dan XI Reguler SMA “X” Bandung Tahun Ajaran 2014-2015.”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah ingin mengetahui seperti apakah *Attachment to God* siswa kelas X dan XI reguler SMA “X” Bandung tahun ajaran 2014-2015.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Peneliti ingin mengetahui derajat dimensi dari setiap model *attachment to God* yang dapat mendeskripsikan siswa kelas X dan XI reguler SMA “X” Bandung tahun ajaran 2014-2015.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui *attachment to God* pada siswa kelas X dan XI reguler SMA “X” Bandung tahun ajaran 2014-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Kegunaan penelitian ini adalah memberikan informasi pada bidang ilmu psikologi positif secara umum dan psikologi spiritual secara khusus mengenai model *attachment to God* pada siswa kelas X dan XI reguler SMA “X” Bandung tahun ajaran 2014-2015.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *attachment to God*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada SMA “X” Bandung khususnya kepada para guru mengenai *attachment to God* siswa kelas X dan XI reguler tahun ajaran 2014-2015 yang dapat dijadikan pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun kegiatan kerohanian sekolah yang dapat mendorong siswa memiliki *secure attachment to God*.
- Memberikan informasi kepada siswa kelas X dan XI reguler tahun ajaran 2014-2015 mengenai model *attachment to God* mereka, yang dapat menjadi bahan perenungan pribadi mengenai hubungan kedekatan mereka dengan Tuhan dan pentingnya membangun hubungan yang *secure* dengan Tuhan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut penelitian Hall (1904, dalam Kirkpatrick, 2005), pindah agama merupakan fenomena remaja. Johnson (1959 dalam Kirkpatrick, 2005), menemukan bahwa usia 15,2 tahun adalah usia rata-rata perpindahan agama. Remaja menjadi target utama untuk pengikut baru suatu agama karena itu remaja potensial untuk melakukan pindah keyakinan agama. Remaja juga berada pada periode perkembangan yang dramatis; pubertas, insting seksual, kebutuhan untuk mencari arti, tujuan, identitas diri dan kesadaran diri (Kirkpatrick, 2005)..

Usia remaja merupakan usia yang rentan, siswa mengalami gejolak emosi yang dikenal dengan istilah ‘*storm and stress*’ (Santrock, 2003). Gejolak emosi ini memengaruhi penilaian siswa (menganggap besar sesuatu hal yang secara rasional “kecil”) dan membuat mereka tidak stabil sehingga siswa cukup sensitif terhadap banyak hal karena cenderung menilai sesuatu berdasarkan emosi mereka. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga berkaitan dengan emosi dan *attachment*. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan hubungan sosial di antara laki-laki dan perempuan. Menurut Kafetsios & Sideridis dalam Consedine, N.

S. & Fiori, K. L. (2009), wanita lebih merasa cemas. Wanita lebih merasa cemas karena dalam menilai sesuatu lebih dominan menggunakan perasaan atau intuisi, sedangkan laki-laki lebih dominan menggunakan logika. Koneksi sosial yang sempit dan budaya yang membuat laki-laki cenderung untuk bergantung kepada dirinya sendiri (mandiri dan kuat) dan hal tersebut memengaruhi emosi yang dialami oleh laki-laki. Menurut Zhang & Labouvie-Vief laki-laki cenderung *dismissing attachment to God* dan perempuan cenderung *preoccupied attachment to God*.

Siswa SMA “X” berada pada usia 15-18 tahun, berada pada tahap remaja akhir. Salah satu ciri khas remaja adalah pemikirannya yang ideal, dan masa ini dikenal dengan masa pemberontakan karena di usia ini siswa mengkritisi banyak aspek dalam kehidupannya maupun lingkungannya dengan standar ideal dengan tujuan mencari identitas diri. Siswa juga masih mengembangkan kemampuan logika berpikirnya; mereka belum matang untuk memiliki penyelesaian hidup serta membuat keputusan yang tepat dan praktis. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi siswa di usia remaja dalam menghadapi kehidupannya yang semakin kompleks, dengan logika berpikir yang belum matang dan emosi yang bergejolak. Secara perkembangan kognitif, siswa telah mencapai tahap *formal operational*, yang berarti siswa mampu untuk berpikir abstrak. Kemampuan tersebut menolong siswa untuk dapat mengenal Tuhan figur *attachment attachment* yang abstrak. Tuhan yang Maha Hadir adalah figur *attachment* yang ideal bagi siswa sebagai sumber dan sistem dukungan yang memberikan rasa aman dalam menghadapi berbagai tantangan baru di masa remajanya. Figur Tuhan yang abstrak menempatkan siswa untuk berani mengambil risiko dan mengejar tantangan-tantangan baru (Beck, 2006), terutama di masa eksplorasi yang menjadi ciri khas remaja (Santrock, 2003). Di usia remaja, siswa juga akan mencari tahu tentang agama dan Tuhan. Eksplorasi mengenai Tuhan mungkin dapat dirasakan lewat kualitas hubungan kedekatan dengan Tuhan melalui doa, penyembahan atau disiplin spiritual (Beck, 2006).

Dalam psikologi, hubungan kedekatan dengan Tuhan disebut *attachment to God*. Menurut Beck & McDonald (2004) *attachment to God* merujuk pada ikatan afeksional antara seseorang dengan Tuhan sebagai figur *attachment*. Kirkpatrick (2005), membagi 4 model *attachment to God*, yakni *secure*, *preoccupied*, *dismissing* dan *fearful*. *Anxiety about abandonment* dan *avoidance of intimacy* merupakan dua dimensi yang mengategorikan model *attachment to God*. Dimensi *anxiety about abandonment* melibatkan tema seperti terdapat ketakutan akan potensi keterpisahan dengan Tuhan, kemarahan dan protes, kecemburuan terhadap Tuhan karena Tuhan lebih dekat dengan orang lain dan cemas mengenai hubungannya dengan Tuhan. Dimensi *avoidance of intimacy* melibatkan tema seperti kebutuhan untuk mandiri, sulit untuk bergantung kepada Tuhan, dan tidak menyukai hubungan emosional dengan Tuhan (Beck dan McDonald, 2004).

Area dimensi *anxiety about abandonment* dan *avoidance of intimacy* yang rendah merepresentasikan *attachment* yang *secure* (Cooper et al., 2009). Individu dengan *attachment to God* yang *secure* merasa nyaman akan kedekatan hubungannya dengan Tuhan, yakin bahwa Tuhan selalu ada dan responsif, merasa aman dalam mengeksplorasi dunia dengan kehadiran Tuhan (Cooper et al., 2009). Siswa yang memiliki *attachment to God* yang *secure* merasa memiliki kebutuhan untuk dekat dengan Tuhan, mendiskusikan masalah dan fokus kepada Tuhan, mengizinkan Tuhan mengontrol seluruh aspek kehidupannya, dan yakin serta bergantung penuh untuk seluruh hal kepada Tuhan. Mereka juga yakin Tuhan tetap menerima mereka walaupun mereka melakukan kesalahan, merasa Tuhan tetap mengasihi mereka dan hubungan mereka dengan Tuhan setiap harinya hangat. Siswa tidak cemas Tuhan akan marah ketika mereka ingin mencari tahu mengenai keyakinan agama lain. Siswa akan tetap merasa nyaman dan aman dalam melakukan berbagai eksplorasi. Hanya siswa yang memiliki hubungan yang aman dengan Tuhan yang dapat melakukan eksplorasi dengan percaya diri (Beck, 2006).

Area dimensi *anxiety about abandonment* yang tinggi dan *avoidance of intimacy* yang rendah merepresentasikan *attachment* yang *preoccupied* (Cooper et al., 2009). Individu dengan *attachment to God* yang *preoccupied* melihat Tuhan tidak konsisten dalam responsnya, ketakutan bahwa Tuhan akan menarik dukungan dan perlindungannya, kecemasan akan kepercayaan Tuhan dan keberhargaan akan cinta Tuhan. Individu dengan *attachment to God preoccupied* dalam tingkah laku mencari kedekatan didorong oleh keinginan untuk mengetahui kasih dan perlindungan Tuhan, namun tidak memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan yang konsisten sebagai Pelindung atau dasar rasa aman. Individu dengan *attachment to God* yang *preoccupied* biasanya mengaitkan ketidakkonsistenan Tuhan dengan pribadi yang tidak berharga (Cooper et al., 2009). Siswa yang memiliki *attachment to God* yang *preoccupied* memiliki kebutuhan yang mendalam untuk dekat dengan Tuhan, mereka mengizinkan Tuhan untuk mengontrol seluruh aspek kehidupannya dan percaya bahwa seharusnya orang-orang bergantung penuh pada Tuhan, tetapi setiap harinya hubungan mereka dengan Tuhan tidak menentu, mereka seringkali khawatir apakah mereka menyenangkan Tuhan atau tidak, takut Tuhan tidak menerima mereka ketika mereka melakukan kesalahan, merasa Tuhan lebih mengasihi orang lain, dan mendambakan jaminan dari Tuhan bahwa Tuhan mengasihi mereka. Kecemasan siswa akan hubungannya dengan Tuhan yang mendorong mereka seperti tidak bisa hidup tanpa Tuhan dan membangun hubungan dengan Tuhan lebih sering.

Area dimensi *anxiety about abandonment* yang rendah dan *avoidance of intimacy* yang tinggi merepresentasikan *attachment* yang *dismissing* (Cooper et al., 2009). (Cooper., 2009). Individu dengan *attachment to God* yang *dismissing* merasa tidak nyaman dengan hubungan yang dekat dengan Tuhan karena kekhawatiran disakiti dan ditolak (Bartholomew & Horowitz, 1991; Bartholomew & Shaver, 1998; Collins et al., 2009; Hazan & Shaver, 1987 dalam Cooper et al., 2004). Individu yang memiliki *attachment to God dismissing* cenderung

lebih mandiri, secara emosional tidak *attach* dan tidak percaya kepada Tuhan, menunjukkan kurangnya afeksi dan pengekspresian diri, tidak mencari dukungan dari Tuhan, dan kurang memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan (Bartholomew & Horowitz, 1991; Klohnen & Bera, 1998; Lopez & Brennan, 2000; Mikulincer & Erev 1991 dalam Cooper et al., 2009). Siswa yang memiliki *attachment to God* yang *dismissing* yakin Tuhan menerimanya jika dia melakukan kesalahan, dia merasa dikasihi Tuhan, hubungannya dengan Tuhan hangat dan dia yakin akan jaminan bahwa Tuhan mengasihinya, tetapi hubungannya dengan Tuhan tidak intim dan emosional, dia tidak memiliki kebutuhan yang mendalam untuk dekat dengan Tuhan, dan tidak mendiskusikan masalah serta fokus mereka kepada Tuhan. Gambaran di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami mereka takut berhubungan dengan Tuhan.

Area dimensi *anxiety about abandonment* yang tinggi dan *avoidance of intimacy* yang tinggi merepresentasikan *attachment* yang *fearful* (Cooper et al., 2009). Individu dengan *attachment to God* yang *fearful* memiliki persepsi tentang Tuhan bahwa Tuhan itu berjarak, sulit dijangkau, tidak responsif dan atau tidak tertarik pada pribadi seseorang; mengekspresikan kesinisan terhadap Tuhan; tidak tertarik kepada Tuhan dan devaluasi hubungan seseorang dengan Tuhan; dan cenderung tetap mandiri dari Tuhan (Cooper et al., 2009). Individu menganggap permasalahannya merupakan sebuah tanggung jawabnya sendiri, individu menghindari Tuhan dan juga manusia (Cooper et al., 2009). Siswa yang memiliki *attachment to God* yang *fearful* menghayati hubungan mereka dengan Tuhan tidak intim dan emosional dan tidak merasa memiliki kebutuhan yang mendalam untuk dekat dengan Tuhan. Mereka tidak mendiskusikan masalah dan fokus sehari-hari dengan Tuhan dan tidak nyaman mengizinkan Tuhan mengontrol seluruh aspek kehidupannya. Mereka juga khawatir apakah Tuhan disenangkan oleh mereka, dan mereka takut Tuhan tidak menerimanya ketika mereka melakukan kesalahan. Mereka merasa Tuhan lebih mengasihi orang lain daripada dirinya,

merasakan hubungan yang panas-dingin dengan Tuhan dan merindukan jaminan dari Tuhan bahwa Tuhan mengasihi mereka.

Model *attachment to God* siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *attachment* siswa dengan orang tua, sosialisasi agama oleh ibu, tempat ibadah, SMA “X”, teman sebaya dan situasi yang menekan, kesulitan, kehilangan, sakit, dan kondisi yang membuat siswa stres fisik maupun mental. Faktor pertama, yakni *attachment* siswa dengan orang tua. Interaksi dengan orang lain menjadi asal mula kebanyakan pengalaman emosional (Brown & Consedine, 2004). Bowlby (1980) menyatakan bahwa kebanyakan emosi yang mendalam muncul selama masa pembentukan, pengaturan, gangguan dan pembaruan hubungan *attachment*. Orang tua adalah lingkungan pertama yang berinteraksi dengan anak sejak mereka lahir. Interaksi antara diri anak dengan lingkungan (*internal working model*), dalam psikologi dikenal dengan *attachment*. Orang tua adalah figur *attachment* yang berfungsi untuk memberikan rasa aman bagi tumbuh kembang anak sejak mereka lahir. Perkembangan merupakan sebuah proses, begitupula *attachment*. Seturut berkembangnya anak dari bayi sampai remaja dan seterusnya, figur *attachment* anak pun bertambah khususnya pada masa remaja yakni teman sebaya dan Tuhan. Model *attachment* anak dengan orang tua akan menjadi sistem dukungan bagi siswa untuk membangun model *attachment* dengan figur *attachment* yang baru yakni teman sebaya dan Tuhan di masa remaja.

Orang tua merupakan representasi kongkret figur Tuhan bagi siswa sehingga melalui hubungan dengan orang tua (*attachment*) siswa memiliki gambaran mengenai figur Tuhan untuk membangun hubungan kedekatan dengan Tuhan (*attachment to God*). Gambaran representasi figur Tuhan dalam diri orang tua ini dimungkinkan ketika remaja sudah mencapai tahap perkembangan kognitif *formal operational*, yaitu mampu berpikir abstrak. Figur orang tua yang penyayang dan hadir saat siswa membutuhkan akan merepresentasikan gambar Tuhan yang responsif dan penuh kasih bagi siswa (Kirkpatrick, 2005). Sedangkan, figur orang

tua yang kurang perhatian dan mengekang akan merepresentasikan gambar Tuhan yang tidak peduli dan pencemburu. Hubungan orang tua dengan siswa juga menentukan keberhargaan diri (*internal working model of self*) siswa dan memberikan penghayatan bagi siswa mengenai lingkungannya (*internal working model of others*), dalam hal ini Tuhan sebagai *attachment figure* bagi siswa. Siswa yang menghayati orang tuanya mengasihi mereka akan memiliki gambar diri bahwa mereka berharga untuk dikasihi dan siswa memiliki pandangan bahwa Tuhan mengasihi mereka, hal ini mendorong siswa yakin membangun hubungan dengan Tuhan (*secure attachment*). Siswa yang menghayati orang tuanya sering bertengkar, kurang responsif ketika mereka membutuhkan pertolongan dihayati oleh siswa bahwa mereka kurang berharga untuk dikasihi, Tuhan tidak peduli terhadap mereka dan hal ini menghambat keyakinan siswa untuk berhubungan dengan Tuhan (*insecure attachment*) (Kirkpatrick, 2005). Siswa akan memiliki *attachment* yang *secure* dengan orang tua apabila orang tua menunjukkan konsistensi perilaku, kasih sayang, memberikan rasa aman dan ada ketika siswa membutuhkan.

Menurut hipotesis korespondensi, jika Tuhan berfungsi sebagai figur *attachment* dalam cara yang sama seperti pengasuh anak (orang tua), maka apabila *attachment* dengan orang tua *secure* maka *attachment* dengan Tuhan juga akan *secure* (Kirkpatrick, 2005) dan sebaliknya. Sedangkan menurut hipotesis kompensasi, anak-anak yang gagal membangun *attachment* yang *secure* dengan orang tua akan mencari figur *attachment* pengganti yang mampu memberikan ketersediaan dan responsif terhadap kebutuhan kedekatan (Kirkpatrick, 2005), figur pengganti tersebut bisa keluarga, guru, teman, orang dewasa lain atau langsung Tuhan. Siswa yang memiliki *attachment* yang *insecure* dengan orang tuanya, apabila ia menjadikan Tuhan sebagai figur *attachment* pengganti yang dapat memberikan pengalaman *attachment* yang *secure* maka siswa ini dapat memiliki *attachment to God* yang *secure*.

Faktor kedua yang memengaruhi *attachment to God* siswa adalah sosialisasi. Sosialisasi yang dimaksudkan adalah pengenalan Pribadi Tuhan yang dilakukan oleh lingkungan, baik orang tua (khususnya ibu), tempat ibadah, sekolah, dan teman sebaya. Ibu sebagai figur *attachment* primer bagi seorang anak secara umum, berperan untuk memberikan teladan untuk mewariskan nilai-nilai yang dapat diikuti oleh anak (siswa). Terdapat hubungan mengenai *attachment* dengan ibu dan ibu yang religius. Sosialisasi agama oleh ibu berkaitan juga dengan *attachment* siswa dengan ibu (Kirkpatrick & Shaver, 1990 dalam Kirkpatrick, 2005). Jika ibu religius dan hubungan siswa dengan ibu *secure*, maka siswa akan menjadi religius. Jika ibu religius dan hubungan siswa dengan ibu *insecure*, maka siswa menjadi kurang religius. Jika ibu kurang religius tetapi hubungan siswa dengan ibu *secure*, maka siswa menjadi kurang religius. Jika ibu kurang religius dan hubungan *insecure*, maka siswa menjadi religius. Hubungan siswa dengan orang tua berkaitan dengan apakah siswa akan meneladani apa yang diajarkan orang tua atau tidak. Namun untuk siswa yang *insecure* dengan orang tua dan memiliki orang tua yang kurang religius justru akan mendorong siswa untuk mencari tahu tentang Tuhan.

Sekolah merupakan agen sosialisasi sekunder. Sekolah menjadi lingkungan utama siswa SMA karena siswa menjalani sebagian waktunya di sekolah. SMA "X" yang berlandaskan iman Kristiani menyosialisasikan nilai-nilai imannya lewat visi-misi, pengajaran dan kegiatan-kegiatan kerohanian sekolah seperti ibadah, mata pelajaran agama, komunitas tumbuh bersama dan bina iman. Fasilitas yang diberikan oleh sekolah akan membantu siswa untuk membangun hubungan kedekatan yang *secure* dengan Tuhan. Selain sekolah, tempat ibadah adalah lingkungan yang berperan bagi pengenalan siswa tentang Tuhan. Dari kecil, siswa diajak ke tempat ibadah, belajar beribadah, berdoa, mengenal Tuhan lewat kisah-kisah keagamaan. Di usia remaja, tempat ibadah menjadi sebuah komunitas yang merangkul, melindungi dan menjadi sarana remaja untuk belajar mengaplikasikan norma-norma

kehidupan sesuai ajaran agama. Tempat ibadah memfasilitasi belajar mengenal Tuhan melalui komunitas teman sebaya yang dibimbing oleh pembimbing rohani dan banyak lagi jenis aktivitas kerohanian yang juga ditawarkan kepada remaja oleh tempat ibadah. Karena faktor teman sebaya di sekolah merupakan figur signifikan bagi remaja, pengaruh teman sebaya pun berperan kuat bagi siswa untuk mengikuti kegiatan di sekolah maupun tempat ibadah.

Teman sebaya menjadi figur signifikan bagi remaja karena mereka menjalani banyak waktu bersama teman-teman dibandingkan orang tua sehingga menempatkan remaja pada periode transisi besar perpindahan figur *attachment* antara figur *attachment* primer (orang tua) dan mulai membangun *attachment* dengan teman sebaya (Kirkpatrick, 2005). Penerimaan dari teman sebaya merupakan prediktor terpenting dalam evaluasi keberhargaan diri siswa SMA (*self-esteem*), karena *self-esteem* digunakan sebagai prediktor kedekatan sosial oleh siswa (Harter, 2003, dalam jurnal Bos et al., 2006). Sejalan dengan *attachment* siswa dengan orang tua, *attachment* siswa dengan teman sebaya menjadi gambaran keberhargaan diri dan persepsi mengenai lingkungan. Oleh karenanya siswa SMA memiliki keinginan yang besar untuk dapat konform dengan teman sebaya dalam berbagai aspek agar mereka diterima, merasa bagian dari lingkungan (*exist*) dan berharga. Respon teman sebaya terhadap siswa akan menjadi gambaran mental bagi siswa mengenai hubungannya dengan Tuhan dan keberhargaan diri siswa untuk berhubungan dengan Tuhan. Siswa yang diterima oleh teman sebaya akan memiliki gambaran bahwa Tuhan adalah Pribadi yang peduli dan siswa berharga untuk dikasihi oleh Tuhan. Sebaliknya, siswa yang merasa ditolak oleh teman sebayanya akan memiliki gambaran bahwa Tuhan tidak mau berhubungan dengannya dan dirinya tidak layak dikasihi.

Siswa memiliki berbagai pengalaman hidup yang dapat dikaitkan dengan pengalaman dengan Tuhan; baik pengalaman melalui teman sebaya maupun pribadi. Lingkungan teman sebaya yang memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan akan mendorong siswa SMA

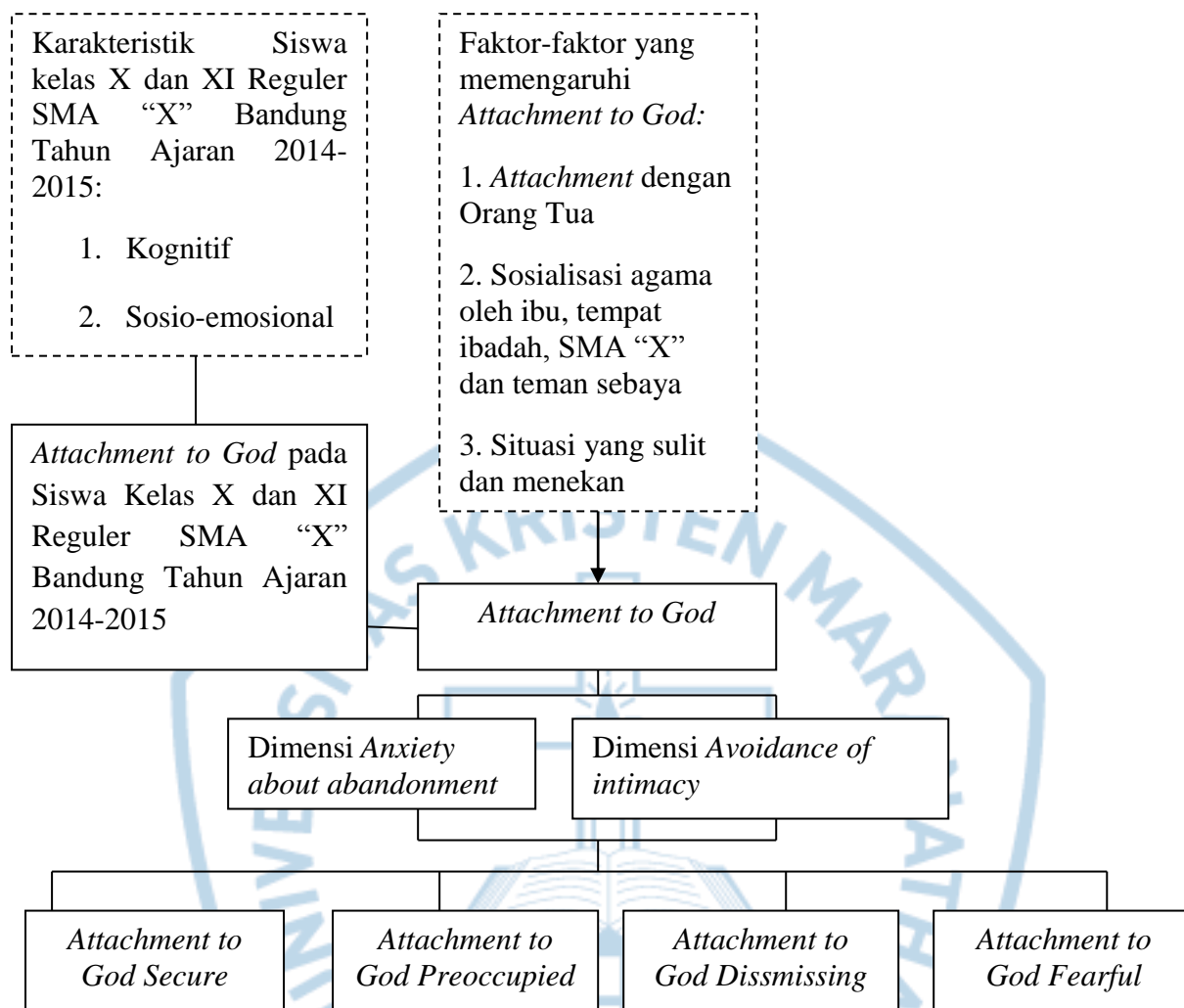
untuk memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan juga. Lingkungan teman sebaya yang menghindari Tuhan berpotensi memengaruhi siswa untuk menjauhi Tuhan. Lingkungan teman sebaya yang menganggap membicarakan Tuhan itu merupakan hal yang terlalu rohani membuat siswa SMA enggan untuk membicarakan Tuhan. Sedangkan, lingkungan yang menganggap berbagi pengalaman dengan Tuhan merupakan hal yang memberkati dan menguatkan orang lain, akan mendorong siswa antusias untuk berbagi kesaksian hidup dalam Tuhan. Lingkungan teman sebaya berpengaruh pada semakin dekat atau semakin jauh hubungan kedekatan siswa dengan Tuhan.

Melalui pengalaman hidup pribadi yang dikaitkan dengan Tuhan, siswa juga mendapatkan gambaran mengenai Pribadi Tuhan (Calvert, 2010). Pengalaman pribadi siswa yang menghayati bahwa Tuhan penuh kasih dan responsif ketika mereka membutuhkan pertolongan mendorong siswa memiliki konsep diri yang positif, merasa diri berharga, merasa dikasihi dan dipedulikan. Gambaran Tuhan yang positif akan menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa untuk menjadikan Tuhan sebagai dasar rasa aman dan mendorong siswa membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhan. Orang-orang yang memandang Tuhan sebagai figur yang menyenangkan dan murah hati cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dan konsep diri yang lebih positif daripada yang tidak (Spilka et al., 1975 dalam Kirkpatrick, 2005). Siswa menganggap dirinya berharga dan lingkungan mengasihi mereka. Konsep diri berkaitan dengan gambaran mengenai Pribadi Tuhan dan keyakinan akan Pribadi Tuhan sebagai figur *attachment* (Kirkpatrick, 2005). Siswa yang menghayati bahwa Tuhan tidak menjawab doa mereka, tidak ada ketika mereka membutuhkan pertolongan dan situasi hidup semakin buruk, mendorong siswa memiliki gambaran yang negatif tentang Pribadi Tuhan. Siswa akan menilai bahwa Tuhan tidak mengasihi mereka, Tuhan pencemburu, Tuhan pemaarah dan mendorong siswa untuk menjauhi Tuhan. Hal ini juga mendorong siswa

memiliki penghayatan bahwa diri mereka tidak berharga untuk dikasihi dan ditolong dan membuat mereka kurang yakin dengan Tuhan.

Faktor ketiga yang memengaruhi *attachment to God* siswa adalah keadaan yang menekan, kesulitan, kehilangan, sakit, dan kondisi yang membuat siswa stres fisik maupun mental. Hood et al, 1996, dalam Kirkpatrick, 2005, menyimpulkan bahwa siswa akan kembali kepada Tuhan ketika berada dalam masalah atau krisis karena sakit, ketidakmampuan dan kejadian hidup yang buruk yang menyebabkan distress secara mental dan fisik, antisipasi atau kematian sahabat dan keluarga, dan menghadapi situasi kemalangan hidup. Hidup tidak selalu menyenangkan dan berjalan baik, tetapi juga terdapat masalah. Situasi yang tidak menyenangkan dan kesulitan mendorong siswa untuk mendekati diri kepada Tuhan untuk mencari pertolongan, perlindungan dan rasa aman. SMA "X" merupakan unggulan di kota Bandung sehingga memiliki standar pencapaian yang tinggi sehingga siswa yang belajar di SMA "X" dituntut dengan tekanan yang cukup tinggi. Siswa membutuhkan Tuhan selama mereka menempuh proses belajar di SMA "X", karena belajar dengan tuntutan tinggi yang dapat menimbulkan stres fisik dan mental. Kesulitan belajar di sekolah seharusnya dapat menjadi kesempatan bagi siswa untuk membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan dan mendapat pengalaman yang positif bersama Tuhan. Pengalaman buruk dan kejadian hidup yang berat yang terjadi berturut-turut memungkinkan siswa untuk memiliki gambar Tuhan yang negatif, akan tetapi disisi lain justru menjadi suatu ujian yang baik untuk mengetahui kelekatan hubungan siswa dengan Tuhan

Penjelasan di atas dapat divisualisasikan melalui bagan berikut ini:



1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir sebagaimana yang dituturkan di atas, peneliti menarik asumsi penelitian sebagai berikut:

- SMA "X" Bandung merupakan SMA beridentitas keagamaan sehingga pengenalan dan implementasi nilai-nilai agama adalah hal yang penting bagi seluruh anggota sekolah.

- SMA “X” Bandung memfasilitasi siswa dengan berbagai kegiatan kerohanian sekolah yang dapat membangun *attachment to God* siswa.
- SMA “X” Bandung merupakan sekolah yang memiliki standar nilai yang tinggi sehingga menjadi tantangan dan kesulitan tersendiri bagi siswa yang menempuh pembelajaran di sekolah ini.
- Para siswa membutuhkan kedekatan dengan Tuhan untuk dapat menghadapi tantangan dan kesulitan selama menempuh studi di SMA “X” Bandung.
- Model *Attachment to God* diukur melalui dua dimensi yakni *anxiety about abandonment* dan *avoidance of intimacy*.
- Perpaduan derajat kedua dimensi *attachment to God* akan membentuk model *attachment to God* siswa, yakni *secure, preoccupied, dismissing* dan *fearful*.
- *Attachment to God* siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pengalaman *attachment* siswa dengan orang tua, sosialisasi oleh ibu, sekolah, tempat ibadah dan teman sebaya serta situasi yang menimbulkan distress fisik maupun mental.